

Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadits Nabi saw.

Duma Mayasari

Mahasiswa Program Magister (S2) Prodi PAI FITK UIN-SU
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
e-mail: duma.mayasari@gmail.com

Abstrak

Islam adalah agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan. Mulai dari penciptaan manusia, proses terjadinya manusia, tujuan penciptaan manusia, bahan baku manusia, penciptaan langit dan bumi, penciptaan jin, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sejarah, angkatan bersenjata, pendidikan dan lain-lain. Bertolak dari kesempurnaan Islam sebagaimana tersebut di atas, maka sudah semestinya setiap muslim menjadikan Islam sebagai rujukan setiap persoalan yang dihadapinya. Hanya kembali kepada Islamlah manusia akan mendapatkan keselamatan, kebaikan, kedamaian, kebahagiaan keuntungan dunia dan akhirat. Dengan Islamlah manusia dapat membentuk lingkungan pedidikannya dengan baik. Sebab Islam senantiasa memberi perhatian yang sangat serius dan utama terhadap lingkungan pendidikan yang islami. Manusi tidak akan menjadi hamba yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya jika tidak dididik berdasarkan Islam. Tidak ada konsep dan teori di luar Islam yang mampu memberikan kontribusi secara integral terhadap pendidikan manusia seutuhnya, sehingga manusia menjadi orang yang beriman. Yang paling tahu tentang manusia bukanlah manusia itu sendiri, akan tetapi yang menciptakan manusia yaitu Allah .

Kata Kunci: Pendidikan, Lingkungan Islami, Hadis.

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang masalah pendidikan adalah suatu hal yang tidak pernah jauh dari pandangan dan pemikiran para pakar pendidikan, di mana pembahasan tentang problematika ini selalu menjadi bahan kajian dan bahasan dalam setiap masa, karena memang pendidikan itu tidak statis melainkan senantiasa berubah dari suatu zaman ke zaman berikutnya. Masalah-masalah pendidikan memang sangat kompleks, karena tidak dapat dinafikan bahwa pendidikan harus berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya.

Banyaknya problematika pendidikan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya sejauh itu pulalah masalah-masalah yang harus dijawab dunia

pendidikan dewasa ini. Sejalan dengan itu, para praktisi dan pemikir pendidikan juga berusaha mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan situasi zaman sekarang, sekaligus merekonstruksikan sehingga menjadi sebuah konsep yang mempunyai relevansi untuk diaplikasikan pada saat ini. Salah satu pemikir pendidikan itu adalah al-Qabisi yang terkenal dengan ide-ide briliannya tentang berbagai konsep pendidikan Islam. Al-Qabisi adalah salah satu tokoh pendidikan yang terkenal pada abad ke-IV Hijriyah, konsep pemikirannya menjadi rujukan dalam pengajaran anak-anak pada masanya.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber dari Alquran dan hadits serta akal. Penggunaan dasar ini haruslah berurutan, Al-qur'an terlebih dahulu, bila tidak ada atau tidak jelas dalam Al-qur'an maka harus dicari di dalam hadits, bila juga tidak jelas atau tidak ada di dalam hadits, barulah digunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal itu tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-qur'an dan hadits. (Ahmad Tafsir, 2004: 24).

KAJIAN TEORI

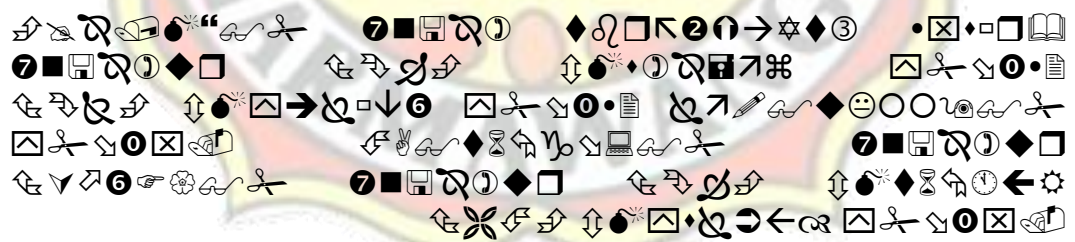
Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia (peserta didik). Lingkungan dapat berupa manusia dan nonmanusia, seperti tumbuhan hewan, gunung, sungai, laut dan udara. Bahkan ada juga yang di luar diri manusia atau tidak nampak (alam ghaib). Diantara lingkungan tersebut ada yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan peserta didik. Yaitu, lingkungan keluarga (orangtua), teman dan setan. (Bukhari Umar, 2014: 167).

Abuddin Nata (2010: 291) menyatakan bahwa pengertian lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non-fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadiankejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan meliputi segala kondisi fisiologis manusia, seperti gizi, syaraf, peredaran darah, pernafasan, dan sebagainya, kondisi psikologis manusia, mencakup segenap stimulus yang diterima manusia sejak dalam masa prenatal, kelahiran, sampai mati. Kondisi sosial cultural meliputi interaksi dan kondisi yang bersifat social, adat istiadat, dan juga kondisi alam sekitarnya. Di dalam Alquran Allah Swt memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung-gunung dan onta-onta. Firman Allah Swt dalam Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:



Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Menurut Abuddin Nata (2005: 163), kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat

ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Pengertian Pendidikan Yang Islami

Pendidikan adalah upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang diriwayatkan Abu Hurairah berbunyi:

عن ابى هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول ابو هريرة اقرءوا ان شئتم فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله

Artinya: "Tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat dari surat ar-Rum: 30 ini: ... (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah ...itulah agama yang lurus..." (HR Bukhari)

Hadis diatas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan islam baik anak seorang muslim ataupun orang non muslim. Kemudian orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat

dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan factor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya. Kesempurnaan fitrah dalam hadis sudah jelas baik fisik maupun non fisik. Dari segi fisik sudah ada ketentuan ciptaan dari Allah Swt. Apakah dari segi jenis kelamin, bentuk fisik, tinggi pendek, dan warna kulit. Kesempurnaan fitrah itu digambarkan Rasul bagaikan seekor binatang yang lahir.

Ahmad Tafsir (2004: 32) mengatakan bahwa, pendidikan islam bagi saya adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam itu adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seluruhnya sesuai dengan syari'at Islam. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian pendidikan Islam di atas menekankan kepada perubahan tingkah laku, dari yang buruk kepada yang baik, melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku itu bukan saja meliputi kesalahan individu, tetapi juga kesalahan sosial. Kesalahan ini harus terwujud secara nyata dalam kehidupan manusia.

Macam-macam Lingkungan Pendidikan

Pada periode awal, umat Islam mengenal lingkungan atau lembaga pendidikan berupa kutab yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf Alquran lalu diajarkan pula ilmu Alquran dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah saw, ia menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal (*assabiqunal awwalun*). Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar

sekolah dan sebagai lembaga pendidikan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, dinyatakan bahwa:

1. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
3. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
4. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Yang Islami

Dalam Al-Qur'an kata keluarga ditunjukkan oleh kata ahl, 'ali, dan 'asyir, namun tidak semua kata tersebut berkaitan dengan makna keluarga, seperti kata ahl al-kitab, ahl al-injil, ahl al-madinah. Kata ahl dalam Al-Qur'an terdapat pada 127 tempat yang termuat dalam 37 surat 9, antara lain: Firman Allah Swt dalam surat Al-Tahrim ayat 6:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)*

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006: 226) menjelaskan bahwa Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban memberi nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT dimuka bumi ini. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits tentang pendidikan anak, memenuhi hak dan kewajiban orang tua:

عن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ إِذَا وُلِدَ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ إِذَا عَقَلَ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (الْحَاكِم)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Diantara kewajiban orang tua terhadap anaknya ada tiga, yaitu: memberinya nama yang baik jika lahir, mengajarkan kitab (*al-Qur'ân*) kepadanya jika telah mampu (mempelajarinya), dan menikahkannya jika telah dewasa". (H.R. Hakim)

M. Qurais Shihab (1994: 225) menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan berkeluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelolah keluarga dirumah suaminya, terlebih lagi merawat dan mendidik anaknya. Dalam sabda nabi dinyatakan:

وَالْإِمْرَأَةُ فِي الْبَيْتِ رَوْجُهَا رَاعِيَةٌ, وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dan seorang istri adalah penanggung jawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Menurut Al-Nahlawi (1979: 123-127), kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah: *pertama*, menegakkan hukum-hukum Allah Swt. pada anaknya. *Kedua*, merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga. *Ketiga*, melaksanakan perintah Allah dan rasulnya. *Keempat*, mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.” (H.R. Abu Dawud).

Sekolah/Madrasah sebagai lingkungan Pendidikan Yang Islami

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa disebut sekolah bila mana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam setidaknya mempunyai empat latar belakang. Pertama, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sitem pendidikan islam. Kedua, usaha penyempurnaan terhadap sitem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesempatan kerja dan perolehan ijazah. Ketiga, adanya sikap mental pada sementara golongan umat islam. Keempat, sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisiaonal yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Menurut Abuddin Nata (2005: 159), guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru atau pendidik dalam konsep Islam dapat berperan sebagai murabbi, muallim, muaddib, mursyid, mudarris, mutli, dan muzakki. Sebagaiman terdapat dalam hadits Nabi SAW:

وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : عَلِّمُوا وَلَا تُعْتَفُوا فَإِنَّ الْمُعَلَّمَ خَيْرٌ مِنَ الْمُعْتَفِّ (البخاري)

Artinya: *Telah diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: “Jadilah pengajar dan janganlah (hindarilah) menjadi orang yang kejam, karena pengajar itu lebih baik daripada orang yang kejam (berbuat kekerasan)”*. (H.R Bukhari)

Dijelaskan juga dalam hadits H.R. Tarmidzi:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ . (رواه التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ ، وَفِي بَعْضِ النُّسخِ : حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Artinya: *Dari Mu’adz bin Jabal, dari Rasulullah saw bersabda: “Bertakwalah dimanapun kamu berada, dan iringilah perbuatan buruk dengan yang baik maka (perbuatan buruk itu) akan terhapus. Dan beakhlaklah kepada manusai dengan akhlak yang baik”*. (H.R Turmidzi, dikatakan bahwa hadis ini hasan dan ada juga yang menyatakan sah).

Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Kata masyarakat selalu dideskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan. Menurut Al-Rasyidin (2008: 32) hal ini boleh jadi, pengertian tersebut diambil dari kosa kata Bahasa Arab, yakni syaraka yang bisa bermakna bersekutu. Syirkah atau syarika yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. Masyarakat yang bermakna persekutuan atau perserikatan.

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang setelah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat. Lembaga-lembaga di masyarakat dapat ikut serta melaksanakan pendidikan.

Masjid sebagai lingkungan pendidikan Islam

Secara bahasa, masjid adalah tempat untuk bersujud, namun secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas ibadah dalam makna yang luas. Pendidikan Islam pada tingkat awal lebih baik dilakukan di mesjid sebagai pengembangan pendidikan keluarga. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan demikian akan terlihat hidupnya sunnahsunnah Islam, menghilangkan bid'ah, melaksanakan hukum-hukum Allah dan menghindari stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Menurut al-Nahlawy (1979: 120), bahwa manfaat masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, antara lain:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah Swt.
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
3. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Profil keluarga semacam ini sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian orang tua harus menyadari pentingnya sekolah dalam mendidik anaknya secara profesional sehingga orang tua harus memilih pula sekolah yang baik dan turut berpartisipasi dalam peningkatan sekolah tersebut.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan mempunyai potensi untuk berbuat baik dan buruk. Maka dari itu dalam perkembangan anak haruslah di didik dengan baik agar menjadi anak yang dibanggakan. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Anak sejak lahir sudah membawa fitrah islam sempurna bagaikan anak binatang yang lahir dari induknya secara sempurna tidak ada kekurangan sedikitpun.

Sementara sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Begitu pula masyarakat, dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman al-Nahlawi, 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhan*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu pendidikan Islam*, Kencana Prenada media.
- Abuddin Nata, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir, 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Al-jumanatul 'Ali, 2004. *Al-qur'an dan terjemahannya*, Bandung: PT. J-ART.
- Al-Rasyidin, 2008. *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Bukhari Umar, 2014. *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam perspektif hadis*, Jakarta: PT. Katalog dalam penerbit.
- M.Quraish Shihab, 1994. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bab I, Pasal 1.

